

## MUSABAQAH HIFZHIL HADIS STQHN DI SOFIFI MALUKU UTARA 2021: Wacana Pribumisasi Hadis pada Generasi Milenial

Mujahid Jamalul Falah<sup>1</sup>; Zumrotus Sholikatun Nurjanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuieng, Jombang, Indonesia, [mujahid.jf14@gmail.com](mailto:mujahid.jf14@gmail.com);

<sup>2</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuieng, Jombang, Indonesia, [zumrotussjanah@gmail.com](mailto:zumrotussjanah@gmail.com)

---

### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada Musabaqah Hifz al-Hadīs dalam pagelaran STQHN XXVI di Sofifi, Maluku Utara 2021. Tulisan ini didasari pada dua persoalan utama kajian, yaitu pada materi naskah musabaqah serta dampaknya pada pribumisasi hadis. Latar belakang penelitian ini mencakup tantangan modernisasi dalam menyampaikan pesan ruh kenabian, serta masih minimnya semangat masyarakat terhadap kajian hadis terutama sejak dibukanya program studi ini secara terpisah di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Masalah ini menggarisbawahi perlunya inovasi dan pribumisasi dalam kajian hadis agar tetap relevan dan menarik bagi generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis teks naskah peserta Musabaqah Hifz al-Hadīs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada semangat belajar yang signifikan dalam kajian hadis, upaya pribumisasi hadis pada generasi milenial di Indonesia masih memerlukan perhatian lebih. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan ragam formulasi baru dalam musabaqah seperti qirā'ah al-ḥadīs min al-kutub al-mu'tabarah, fahm al-ḥadīs, dan Musabaqah Makalah Hadis (MMH) untuk meningkatkan relevansi dan dampak kajian hadis di masyarakat.*

**Kata Kunci:** Musabaqah, Hadis, Pribumisasi, Generasi Milenial.

---

## THE MUSABAQAH HIFZHIL HADIS STQHN IN SOFIFI NORTH MALUKU 2021: Discourse on Hadith Pribumization in Millennial Generation

Mujahid Jamalul Falah <sup>1</sup>; Zumrotus Sholikatur Nurjanah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia, [mujahid.jf14@gmail.com](mailto:mujahid.jf14@gmail.com);

<sup>2</sup> Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia, [zumrotussjanah@gmail.com](mailto:zumrotussjanah@gmail.com)

---

### Abstract

---

*This research focuses on the Musabaqah Hifdzil Hadis in the XXVI STQHN performance in Sofifi, North Maluku 2021. This paper is based on two main issues of study, namely on the material of the musabaqah script and its impact on the indigenization of hadith. The background of this research includes the challenges of modernization in conveying the message of the prophetic spirit as well as the lack of public enthusiasm for hadith studies, especially since the opening of this study program separately in the State Islamic Religious Universities (PTKIN). This problem underscores the need for innovation and personalization in hadith studies to remain relevant and attractive to the millennial generation. The research method used is a qualitative approach with the technique of analyzing the texts of the participants of the Musabaqah Hifdzil Hadis. The results showed that although there is a significant spirit of learning in the study of hadith, efforts to personalize hadith for the millennial generation in Indonesia still need more attention. This study recommends the development of a variety of new formulations in the competition such as Qirā'ah al-ḥadīth min al-kutub al-mu'tabaroh, Understand Hadith, and Scientific paper of hadith to increase the relevance and impact of hadith studies in society.*

**Keywords:** *Competition, Hadith, Indigenization, Millennial Generation.*

---

## PENDAHULUAN

Meskipun bukan negara yang secara resmi mengklaim sebagai negara Islam, Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Keberagaman etnis, suku, ras, dan budaya di Indonesia tidak menghalangi masyarakatnya untuk hidup dalam harmoni. Sebaliknya, keberagaman ini adalah kekuatan yang perlu terus dilestarikan.<sup>1</sup> Namun, dengan jumlah masyarakat muslim yang besar, dan tidak dibarengi pemahaman agama yang baik, maka dampak dari interpretasi nas yang kaku dan eksklusif seringkali menyebabkan gesekan antar-kelompok, bahkan di kalangan internal umat muslim sendiri. Klaim kebenaran yang bersifat sektarian mengancam eksistensi Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Terlebih, penafsiran agama yang puritan dapat menyebabkan Islam kehilangan relevansi terhadap masalah kontemporer, khususnya dalam konteks pemahaman pesan-pesan kenabian.

Kajian Islam dalam konteks memahami pesan kenabian (kajian hadis) sering kali terjebak dalam ranah fikih.<sup>2</sup> Dikatakan demikian, sebab kuatnya horizon fikih dalam muatan teks-teks hadis. Hal ini mengakibatkan kajian hadis tidak hanya lepas dari tugasnya dengan meneliti sanad dan matan, melainkan seakan mengabaikan aspek kajian dirinya sendiri seperti *‘Ilm al-Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* atau *‘Ilm Ṭuruq Fahm al-Ḥadīṣ*. Padahal kajian hadis sudah memiliki cakupan ontologi, epistemologi, serta aksiologi yang menjadikannya sebagai sebuah keilmuan yang kokoh.<sup>3</sup>

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tren masyarakat terhadap kajian hadis terlihat masih sepi peminat (agar tidak dibilang merosot), hal ini terhitung sejak dibukanya prodi ini secara terpisah di lingkungan PTKIN.<sup>4</sup> Meskipun demikian, kebaruan penelitian dalam kajian hadis secara akademik mulai bermunculan, seperti konsep living hadis yang mencoba menghubungkan hadis dengan ilmu-ilmu

---

<sup>1</sup> Darlis Dawing, 'MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

<sup>2</sup> 'Hegemoni Fiqih.Pdf', accessed 26 August 2024, <https://etheses.uinsgd.ac.id/41309/1/Hegemoni%20Fiqih.pdf>.

<sup>3</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

<sup>4</sup> Noor Ikhsan Silviantoro, 'MINAT GENERASI MUDA TERHADAP ILMU HADIS (Kendala dan Solusinya Dalam Rencana Strategi Pengembangan Prodi Ilmu Hadis)', *Al-Majaalis* 5, no. 2 (20 May 2018): 28–48, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i2.88>.

sosial, ataupun hermeneutika hadis, yang memberikan perhatian lebih dalam hal interpretasi teks.

Penelitian tentang perkembangan kajian hadis telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan pada prodi Ilmu Hadis di lingkungan PTKIN.<sup>5</sup> Dalam penelitian tersebut, khazanah keilmuan hadis dikaji dengan mengomparasikan ragam kurikulum sekaligus muatan materi yang ditawarkan oleh masing-masing prodi. Hal ini di samping untuk melihat karakteristik model kajian hadis, juga merupakan sebuah perkembangan awal sejak adanya pemisahan dalam rumpun jurusan Tafsir-Hadis.<sup>6</sup>

Terdapat pula penelitian yang dilakukan untuk melihat perkembangan kajian hadis di pondok pesantren. Dalam artikel penelitian di pondok pesantren di Jombang, ditemukan adanya perkembangan model kajian hadis dari tradisional-klasikal, menuju jenjang perkuliahan pesantren-akademik dengan model lembaga Ma'had Aly.<sup>7</sup> Perkembangan yang lain juga tampak dalam penelitian tentang Musabaqah, misalnya tentang pagelaran Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) sebagai festival Al-Qur'an terbesar di Indonesia.<sup>8</sup> Fenomena pagelaran yang mampu memberikan dampak dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an ini pernah diteliti menggunakan konsep living hadis sebagai pisau analisisnya.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, mengenai musabaqah yang secara spesifik memperlombakan hafalan hadis, terdapat penelitian tentang management pembinaan untuk mempersiapkan delegasi dari daerah tertentu untuk mengikuti ajang perlombaan seleksi tilawatil

---

<sup>5</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember', *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (20 December 2015): 215–47, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.

<sup>6</sup> Dalam surat KMA No. 36 tahun 2009, studi keilmuan Tafsir Hadis dijadikan dua prodi yakni Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) serta prodi Ilmu Hadis (ILHA).

<sup>7</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly', *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (25 November 2019): 119–34.

<sup>8</sup> Miftahul Jannah, 'MUSABAQAH TILAWAH AL-QUR'AN DI INDONESIA (FESTIVALISASI AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK RESEPSI ESTETIS)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2 July 2017): 87, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i2.1291>.

<sup>9</sup> Adlina Avita Martias, 'Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Kota Pekanbaru-Riau)' (Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1099>.

Qur'an/hadis nasional (STQHN), dengan konsep penelitian lapangan.<sup>10</sup> Selain itu dari aspek penilaian dan ketentuan yang ada dalam lomba hafalan hadis di STQHN,<sup>11</sup> telah dikaji dalam sebuah penelitian deskriptif kritis.

Tentu, bahwa perlombaan ini merupakan langkah awal untuk menyemarakkan kajian hadis pada generasi milenial. Meskipun terdapat beberapa inovasi, musabaqah ini masih menghadapi tantangan dalam penerapan pribumisasi secara efektif. Dengan melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan, perlu kiranya dimunculkan sebuah kajian mengenai dampak positif STQHN dalam upaya pribumisasi hadis pada generasi milenial, dengan harapan dapat mempertegas tujuan diadakannya lomba tersebut serta perannya dalam penyebaran hadis di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana naskah perlombaan Musabaqah Hifdzil Hadis di STQHN 2021 dapat mendukung upaya pribumisasi hadis pada generasi milenial. Dan apakah naskah tersebut sudah sesuai dengan prinsip pribumisasi, ataukah hanya fokus pada aspek hafalan semata tanpa memperhatikan kontekstualisasi. Sebagai temuan awal dari penelitian ini adalah: (1) Naskah perlombaan Musabaqah Hifdzil Hadis di STQHN 2021 belum sepenuhnya mencerminkan upaya pribumisasi hadis; dan (2) Terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan renovasi teks naskah dan model perlombaan agar lebih bervariasi dan relevan dengan konteks kebutuhan generasi milenial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan model kajian literatur. Metode ini digunakan untuk mendalami makna dan interpretasi naskah Musabaqah serta wacana pribumisasi hadis. Data primer yang digunakan adalah naskah Musabaqah Hifdzil Hadis pada STQHN di Sofifi Maluku Utara 2021. Data ini kemudian digunakan untuk menganalisis naskah Musabaqah dan materi terkait, mengidentifikasi tema, struktur, dan makna yang terkandung dalam naskah.

---

<sup>10</sup> Nur Erianti and Ayuwandira M Morad Morad, "Analisis Manajemen Pelaksanaan Seleksi Qur'an Dan Hadits Di Wilayah Kecamatan Palu Timur Tahun 2023: Management Analysis Of The Implementation Of Tilawatil Qur'an And Hadith Selection In The City Area East Palu In 2023," *Jurnal Actual Organization Of Economic (JAGOE)* 5, no. 01 (2024): 592–604.

<sup>11</sup> Zumrotus Sholikatur Nurjanah, "IMPLEMENTASI KAIDAH TAJWID DALAM PELAFALAN HADITS PADA SELEKSI TILAWATIL QUR'AN/HADIS (STQH)," *Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2024): 122–33.

Data sekunder meliputi tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kajian hadis. Analisis dilakukan dengan membandingkan konten teks naskah dengan prinsip-prinsip pribumisasi dan kebutuhan pengembangan dalam kajian hadis. Data yang diperoleh akan ditelaah untuk mengevaluasi apakah naskah tersebut sudah memenuhi kriteria pribumisasi atau hanya sebatas hafalan.

## PEMBAHASAN

### Musabaqah Hifdzil Hadis di STQHN

Dalam sejarahnya, pagelaran musabaqah di Indonesia sudah ada sejak tahun 1940-an, ditandai dengan lahirnya Jami'iyatul Qurro wal Huffadz (JQH) yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama. Menurut versi yang lain, disebutkan bahwa musabaqah pertama kali dilaksanakan di Desa Pondok Bungur, Asahan Sumatera Utara pada 12 Februari 1946 bertepatan dengan tanggal 11 Rabiul Awal 1385 H.<sup>12</sup> Pada awalnya perlombaan ini hanya memberikan perhatian penuh pada aspek Tilawah al-Qur'an (MTQ) saja. Namun secara bertahap Sejak MTQ Nasional pertama Tahun 1968 sampai saat ini cabang dan golongan yang dimusabahkan terus bertambah pada aspek atau cabang tafsir, hifdzil qur'an, syarhil qur'an, fahmil qur'an, dan belakangan ini pada aspek hifdzil hadis. Terlebih setelah dibentuknya Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) tahun 1977.<sup>13</sup>

Kemudian pada dasawarsa berikutnya, yaitu tahun 1978, muncul inovasi baru dengan mengadakan *event* Seleksi Tilawatil Qur'an Hadis (STQH), dengan upaya melahirkan qori' untuk dilombakan ke taraf internasional. Seleksi Tilawatil Qur'an Hadis (STQH), merupakan kelanjutan dari ajang MTQ nasional. Dengan kata lain, *event* ini hanya diselenggarakan di tingkat nasional dengan cabang perlombaan yang tidak sebanyak MTQ. Namun bukan berarti STQH tidak memiliki keistimewaan, mengingat bahwa selain

---

<sup>12</sup> Juraidi, "Upaya Memasyarakatkan Al-Qur'an Melalui MTQ," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://kemenag.go.id/opini/upaya-memasyarakatkan-al-qurrsquoan-melalui-mtq-cin5ga>.

<sup>13</sup> Ahmad Zayadi et al, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits Tahun 2023* (Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), 1, [https://drive.google.com/file/d/17jUusyhmNsFrPJwmvOV0bDbGE\\_Cu4-U3/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/17jUusyhmNsFrPJwmvOV0bDbGE_Cu4-U3/view?usp=sharing).

mengadakan cabang lomba Al-Qur'an pada tahun 2019 STQH juga merambah ke bidang hafalan hadis.<sup>14</sup>

Adapun mekanisme perlombaan dari musabaqah hifdzil hadis ini terbagi menjadi dua cabang, yaitu cabang 100 hadis dengan sanad dan cabang 500 hadis tanpa sanad. Dalam panduan musabaqah, materi diambil dari kitab shahih bukhari. Tema-tema yang dipilih cukup bervariasi disesuaikan dengan pembagian bab yang ada di kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Namun demikian, meski terdapat perbedaan jumlah hadis dari kedua cabang ini, tingkat kesulitan bagi peserta relatif sama. Peserta akan diberikan paket soal untuk kemudian harus dijawab ketika di panggung perlombaan.

### **Wacana Pribumisasi Hadis Sebagai Kelanjutan dari Pribumisasi Islam**

Gagasan tentang “pribumisasi hadis” sebenarnya merupakan kelanjutan dari pemikiran Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) mengenai Pribumisasi Islam di Indonesia. Sekitar tahun 1980-an, Gus Dur mengemukakan istilah penting ini. Pribumisasi Islam dalam gagasan beliau merupakan konsep Islam di Indonesia yang membedakan dirinya dengan Islam di kawasan Arab. Sebagai seorang yang berasal dari Indonesia, dengan pengetahuan luas dan pandangan dakwah yang mendalam, Gus Dur berusaha menginternalisasi ajaran agama dengan budaya lokal.<sup>15</sup> Tujuannya adalah agar nilai-nilai agama dapat diterima dan berinteraksi dengan budaya setempat tanpa menghilangkan keragaman budaya tersebut. Konsep ini tentu juga didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang relevan di semua zaman dan tempat. Pada prinsip fikih, hal ini diperkuat dengan kaidah “*al-‘ādat muḥakkamat*” yang berarti adat (kebiasaan) bisa diterima selama tidak bertentangan dengan agama.

Pribumisasi Islam yang digaungkan Gus Dur mirip dengan cara para Walisongo dalam menyebarkan Islam. Mereka menggunakan budaya lokal sebagai metode dakwah. Alih-alih mengubah budaya lokal menjadi budaya Arab. Meskipun kita menghargai budaya Arab, mengadopsi budaya Arab tidak selalu diperlukan. Oleh karena itu, urgensi mempertimbangkan dengan bijak aspek agama dan budaya ini

---

<sup>14</sup> Nurjanah, “IMPLEMENTASI KAIDAH TAJWID DALAM PELAFALAN HADITS PADA SELEKSI TILAWATIL QUR’AN/HADIS (STQH),” 123.

<sup>15</sup> Ainul Fitriah, ‘Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (7 October 2015): 39, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>.

sangat signifikan. Dalam gagasan Gus Dur setidaknya terdapat dua tujuan utama dari mengenai Pribumisasi Islam. Pertama, untuk meredakan ketegangan sosial yang hingga kini masih terjadi dikarenakan pemahaman agama yang sempit dan puritan. Kedua, untuk meningkatkan kesadaran bahwa Islam adalah agama *rahmatan li al-'ālamīn*, tidak hanya bisa dipandang sebagai sistem teologi dan syariat saja, tetapi juga harus bisa berinteraksi dengan budaya lokal.

Dengan demikian, sejujurnya agama merupakan ajaran dari wahyu yang bersifat sakral, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang bersifat profan dan bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pribumisasi, penyesuaian nilai-nilai agama hanyalah dalam aspek sosial, bukan ranah teologis. Kita tetap mengikuti ajaran agama dalam bentuk aslinya, seperti menggunakan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan azan dalam bahasa Arab. Bukan kemudian mengubahnya seperti apa yang dilakukan Mustafa Kemal Atatürk di Turki. Oleh karena itu, mengadopsi budaya Arab secara menyeluruh dinilai tidak relevan dan dapat mengabaikan keberagaman dalam Islam Indonesia.

Sebagai contoh, kesalahan pemahaman agama yang berhubungan dengan adopsi budaya Arab terlihat dalam praktik seperti mengenakan celana cingkrang, memanjangkan jenggot, dan memakai cadar, yang banyak diikuti oleh kelompok tekstualis di Indonesia. Kelompok ini tampaknya salah dalam pemahaman hadis mana yang ada unsur budaya atau bukan.

### Peran Musabaqah sebagai Media Pribumisasi Hadis

Dalam melihat fenomena Musabaqah Hifdzil Hadis, penulis berfokus pada dua naskah yang menjadi pegangan peserta musabaqah, yakni cabang Musabaqah Hifdzil Hadis 100 hadis dengan sanad, dan Musabaqah Hifdzil Hadis 500 hadis tanpa sanad. Keduanya diambil dari ringkasan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Secara umum bentuk naskah musabaqah sebagaimana berikut:

بداة الوحي	باب	بداة الوحي	كتاب	البخاري
<p>حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:</p>				1
<p>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاخَرَ إِلَيْهِ</p>				1/6/1

Setiap peserta disediakan naskah yang sudah disiapkan oleh panitia LPTQ. Dalam naskah tersebut dicantumkan sumber kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab Permulaan Wahyu. Kolom atas merupakan redaksi sanad hadis, adapun kolom bawah merupakan redaksi matan hadis. Keduanya dipisahkan untuk memudahkan setiap peserta dalam menghafal hadisnya. Selain itu, terdapat nomor juz dan halaman sebagai referensi rujukan pada kitab aslinya.<sup>16</sup> Dalam model ini, peserta cabang 100 hadis dengan sanad akan memakai kedua kolom untuk dihafalkan. Sebaliknya, peserta cabang 500 hadis tanpa sanad dapat memfokuskan pada matan yang telah dituliskan di kolom kedua. Adapun dari segi materi tema yang disajikan, naskah musabaqah ini meliputi bab-bab yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, meskipun juga terdapat sedikit yang diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Berdasarkan proses di atas, peserta akan mengalami setidaknya dua hal dalam menghafal. Peserta secara tidak langsung akan memahami terlebih dahulu matan dari sebuah hadis. Matan tersebut akan mudah untuk dihafalkan jika memahami konteks isi redaksi dalam hadis. Namun, dalam pandangan penulis, pagelaran Musabaqah Hifdzil Hadis ini masih kurang menyeluruh dalam menyemarakkan kajian hadis, dan terkesan setengah-setengah. Sebab dalam mengkaji hadis, diperlukan piranti-piranti lain untuk mendukung seseorang dalam memahami sebuah hadis. Terlebih ilmu hadis memiliki cabang yang banyak dengan segala kerumitan jika dibandingkan dengan khazanah keilmuan Islam yang lain.

Tentu harapan dari penulis, pagelaran Musabaqah Hifdzil Hadis harus dibarengi dengan cabang-cabang perlombaan lain, agar peserta tidak terjebak dalam jurang teks hadis saja tanpa mengetahui cabang keilmuan hadis lainnya. Tentu merupakan langkah progresif jika penyelenggara musabaqah membuat inovasi baru dengan memasukkan cabang-cabang keilmuan hadis agar bisa diaplikasikan dalam satu tarikan nafas. Sehingga pagelaran Musabaqah Hifdzil Hadis sesuai dengan upaya menyemarakkan pribumisasi hadis pada generasi milenial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Musabaqah Hifdzil Hadis berperan sebagai media pribumisasi hadis karena mampu menghadirkan tradisi keilmuan Islam klasik dalam ruang budaya

---

<sup>16</sup> Maqro' Musabaqah Hadits Pada STQHN 2021', *LPTQ JAWA TIMUR* (blog), 27 January 2021, <https://www.lptqjatim.id/2021/01/maqro-musabaqah-hadits-pada-stqhn-2021.html>.

keagamaan masyarakat Indonesia secara kontekstual. Melalui mekanisme perlombaan yang menekankan aspek hafalan sekaligus pemahaman, musabaqah bukan hanya melestarikan khazanah hadis, tetapi juga mentransformasikannya menjadi bagian integral dari praktik keagamaan lokal. Peran ini menjadikan musabaqah sebagai sarana strategis untuk menghidupkan kembali semangat kajian hadis di tengah masyarakat, serta menegaskan bahwa hadis tidak berhenti pada teks yang dipelajari secara normatif, melainkan juga menjadi inspirasi praksis keberagamaan yang membumi sesuai dengan konteks sosial dan kultural umat Islam Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Wacana pribumisasi hadis melalui sistem musabaqah merupakan upaya menyemarakkan kajian hadis pada generasi milenial. Pagelaran ini masih memfokuskan pada hafalan hadis dan belum dilengkapi upaya mempelajari cabang keilmuan hadis lain. Penelitian ini menemukan bahwa upaya pribumisasi hadis masih perlu ditingkatkan supaya masyarakat milenial tidak terjebak pada hafalan teks. Penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada penyelenggara agar menambah cabang perlombaan yang mendukung dalam memahami keilmuan hadis secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zayadi et al. *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits Tahun 2023*. Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. [https://drive.google.com/file/d/17jUusyhmNsFrPJwmvOV0bDbGE\\_Cu4-U3/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/17jUusyhmNsFrPJwmvOV0bDbGE_Cu4-U3/view?usp=sharing).
- Dawing, Darlis. 'MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL'. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225-55. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Erianti, Nur, and Ayuwandira M Morad Morad. "Analisis Manajemen Pelaksanaan Seleksi Qur'an Dan Hadits Di Wilayah Kecamatan Palu Timur Tahun 2023: Management Analysis Of The Implementation Of Tilawatil Qur'an And Hadith Selection In The City Area East Palu In 2023." *Jurnal Actual Organization Of Economic (JAGOE)* 5, no. 01 (2024): 592-604.
- Fitriah, Ainul. 'Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam'. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (7 October 2015): 39. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dab Aksiologi*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- 'Hegemoni Fiqih.Pdf'. Accessed 26 August 2024. <https://etheses.uinsgd.ac.id/41309/1/Hegemoni%20Fiqih.pdf>
- Jannah, Miftahul. 'MUSABAQAH TILAWAH AL-QUR'AN DI INDONESIA (FESTIVALISASI AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK RESEPSI ESTETIS)'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2 July 2017): 87. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i2.1291>.
- Juraidi. "Upaya Memasyarakatkan Al-Qur'an Melalui MTQ." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. <https://kemenag.go.id/opini/upaya-memasyarakatkan-al-qurrsquoan-melalui-mtq-cin5ga>.
- LPTQ JAWA TIMUR. 'Maqro Musabaqah Hadits Pada STQHN 2021', 27 January 2021. <https://www.lptqjatim.id/2021/01/maqro-musabaqah-hadits-pada-stqhn-2021.html>.
- Martias, Adlina Avita. 'Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di

- Kota Pekanbaru-Riau). Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020. <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1099>.
- Nurjanah, Zumrotus Sholikatus. "IMPLEMENTASI KAIDAH TAJWID DALAM PELAFALAN HADITS PADA SELEKSI TILAWATIL QUR'AN/HADIS (STQH)." *Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2024): 122-33.
- Silviantoro, Noor Ikhsan. 'MINAT GENERASI MUDA TERHADAP ILMU HADIS (Kendala dan Solusinya Dalam Rencana Strategi Pengembangan Prodi Ilmu Hadis)'. *Al-Majaalis* 5, no. 2 (20 May 2018): 28-48. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i2.88>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 'Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly'. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (25 November 2019): 119-34.
- . 'Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember'. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (20 December 2015): 215-47. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.